

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi. Hurlock (2003: 5) menjelaskan bahwa dikatakan masa transisi karena pada saat tersebut remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke arah remaja dan cenderung mengalami ketidakstabilan. Ciri dari remaja adalah berusaha untuk mencari identitas diri, emosi yang cenderung kurang stabil, serta keinginan untuk diakui keberadaannya.

Masa remaja hakekatnya adalah masa individu mencoba menemukan dirinya sendiri, mengkoreksi sikapnya yang salah dan mencoba hal-hal baru untuk menjadi pribadi yang dewasa (Suryabrata, 2005: 36). Masa remaja merupakan masa mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia karena pada masa tersebut penuh dengan tantangan, gejolak emosi, dan perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologis, dan sosial (Djamarah dan Zain, 2002: 79). Remaja sering memiliki *gank* yang digunakannya untuk berkumpul bersama dengan teman.

Beberapa *gank* yang ada di Yogyakarta antara lain adalah SMA 2 Yogyakarta memiliki Nocazta (NCZ), SMA 3 Yogyakarta *gank*nya bernama Tentara Nasional Tiga Bhe (TNT), SMA 4 Yogyakarta *gank*nya yaitu *Sunday Morning Cartoon* (SMC), SMA 5 Yogyakarta mempunyai *gank* Republik *Five Revolution* (Roever), dan SMA 8 Yogyakarta *gank*nya

CanteenBoyZ (CBZ). Keberadaan *gank* sering menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan secara berkelompok.

Penyimpangan sosial saat ini sering dilakukan oleh remaja. Salah satu bentuk penyimpangan sosial adalah tawuran. Tawuran adalah istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Penyebab tawuran beragam, mulai dari hal yang kecil sampai hal-hal serius yang pada akhirnya menjurus pada tindakan bentrok.

Tawuran antar kampung sering dilakukan antar remaja. Contohnya adalah tawuran yang dilakukan remaja di Desa Kemiling dengan Desa Gedong Air yang ada di Bandar Lampung. Tawuran tersebut hanya distimulus permasalahan sederhana saja yaitu saat seorang remaja dari di Desa Kemiling mengendari jalan di Desa Gedong Air, dirinya melewati kubangan dan air tersebut mengenai wajah salah seorang warga yang sedang berjalan bersama dengan teman-temannya. Hal ini akhirnya membuat warga tersebut marah dan akhirnya menimpuk batu. Batu tersebut mengenai punggung pengendara sepeda motor dan terjatuh. Selanjutnya remaja tersebut dipukuli oleh beberapa orang warga desa. Remaja itu akhirnya melarikan diri dengan mengendarai motornya dan memanggil teman-teman dari desanya untuk membantu. Akibatnya perkelahian terjadi dan dua orang remaja mengalami patah tangan (Lampung Post, 23 April 2013).

Perkelahian juga sering dilakukan mahasiswa. Contoh riilnya adalah tawuran mahasiswa yang terjadi pada 11 Oktober 2012 di Universitas Negeri

Makassar (UNM) Parang Tambung. Sejumlah mahasiswa yang terlibat tawuran terkena anak panah. Di hari yang sama, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) juga terlibat tawuran dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Vetera RI (UNVRI), Jalan Antang Raya Kecamatan Manggala, Makasar. Tawuran mahasiswa dua fakultas dalam satu kampus ini dipicu oleh lemparan batu yang mengenai salah seorang mahasiswi Fakultas Teknik pada 10 Oktober 2012 malam. Mahasiswa Fakultas Teknik menuduh pelaku pelemparan batu itu adalah mahasiswa FKIP. Akhirnya mahasiswa Teknik membalasnya dengan melemparkan batu ke mahasiswa FKIP yang lokasinya tidak terlalu jauh itu. Dua mahasiswa korban tewas akibat tawuran itu berasal dari Universitas Negeri Makassar (Kompas, 11 Oktober 2012).

Tawuran dapat menyebabkan perpecahan di kalangan para pelajar. Kasus tawuran yang telah terjadi contohnya pada sebuah SMA di Bantul, Yogyakarta. Perkelahian tersebut bermula dari adanya seorang siswa SMA yang terburu-buru saat mengeluarkan sepeda motornya dari tempat parkir. Akibat terburu-buru tanpa sengaja dirinya menjatuhkan helm siswa lain yang berada di sepeda motor sebelahnya. Siswa yang helmnya jatuh tersebut marah dan memaki-maki. Siswa yang terburu-buru segera meminta maaf namun tidak mengambilkan helm yang jatuh. Akhirnya terjadi pertengkaran "mulut" karena siswa yang merasa helmnya jatuh tersinggung dan akhirnya terjadilah perkelahian yang berlanjut pada tawuran (Kedaulatan Rakyat, 3 April 2012).

Contoh kasus lainnya adalah perkelahian remaja antar sekolah yang saat ini sering terjadi. Pada Kedaulatan Rakyat diceritakan bahwa terdapat

berbagai kasus perkelahian remaja yang mengakibatkan meninggalnya salah satu siswa. Contohnya adalah perkelahian di daerah Jl Sagan Yogyakarta yang mengakibatkan meninggalnya seorang siswa SMA Bopkri (Kedaulatan Rakyat, 7 Januari 2012).

Tawuran antar *gank* pada kenyataannya sering terjadi di Yogyakarta, contohnya adalah tawuran antar *gank* yang dilakukan di depan pasar Terban pada tanggal 19 Desember 2012 yang dilakukan antara *gank* SMA 4 Yogyakarta yaitu SMC dengan *gank* SMA 5 Yogyakarta yaitu Roever. Tawuran tersebut disebabkan kedua *gank* saling “kebut-kebutan” di jalan dan dianggap salah satu peserta ada yang curang. Kedua *gank* membela anggota masing-masing hingga akhirnya perkelahian terjadi dan mengakibatkan lima orang luka-luka (Radar Jogja, 20 Desember 2012).

Peneliti memilih SMA 4 karena pada tawuran tersebut, siswa yang paling banyak terlibat adalah siswa SMA 4. Alasan lainnya adalah karena SMA 4 merupakan sekolah yang memiliki nilai akademik tertinggi dibandingkan dengan sekolah lain yang terlibat dalam tawuran tersebut. Artinya, secara umum siswa-siswa SMA 4 termasuk yang terlibat tawuran memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi pada kenyataannya mau melibatkan diri untuk terlibat tawuran. Keistimewaan guru BK SMA 4 adalah adanya tuntutan kerja yang lebih tinggi dibanding sekolah lain. Guru BK di SMA 4 selain menangani siswa reguler juga menangani siswa di kelas atlit yang ada di sekolah tersebut, sehingga guru BK dituntut untuk benar-benar memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Adanya tawuran itu, menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA 4, diketahui bahwa untuk mengatasi tawuran tersebut maka guru BK melakukan kegiatan konseling. Konseling dilakukan seminggu tiga kali yaitu pada hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kegiatan konseling dilakukan melalui komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang peneliti lakukan di SMA 4 Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2013, tampaknya keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa kurang baik. Komunikasi interpersonal siswa yang kurang baik di SMA tersebut tampak dari seringnya terlibat tawuran *gank*, menghina individu lain, berbicara dengan suara keras, serta tidak mau menegur temannya yang melakukan kesalahan. Keterlibatan siswa SMA 4 dalam tawuran sebagai berikut:

Tabel 1.1. Keterlibatan Siswa SMA 4 Yogyakarta

No	Tanggal	Lokasi Tawuran
1	14 Februari 2012	Di Jl. Katamso, Yogyakarta
2	22 April 2012	Di depan SMP Bopkri 3
3	27 Juli 2012	Di Jl. Sagan, Yogyakarta
4	19 Desember 2012	Di depan pasar Terban

Sumber: Data Administrasi SMA 4 Yogyakarta

Pada komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan aspek yang penting. Keterbukaan merupakan upaya yang dilakukan individu untuk menunjukkan apa yang diinginkannya secara apa adanya. Penyebab tidak terbukanya remaja menurut Hurlock (2003: 45) karena remaja merasa takut salah, tidak mau menerima kritikan dari individu lain, dan merasa

keberadaannya harus dihormati oleh individu lain. Keterbukaan dapat membuat antar remaja saling memahami satu sama lain. Sulitnya remaja untuk terbuka terhadap individu lain sering mengakibatkan persepsi yang salah sehingga dapat menyebabkan konflik.

Keberadaan komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aspek Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa yang Terlibat Tawuran di SMA 4 Yogyakarta.”** Hal tersebut perlu untuk diteliti agar dapat diketahui efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa sekolah tersebut, sebab sekolah memiliki *gank* yang pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain.

Menurut De Vito (2011: 285), komunikasi tersebut dapat berjalan efektif jika ada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Melalui kasus tersebut maka dapat dipahami bahwa kurangnya kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi interpersonal berdampak pada timbulnya kesalahpahaman bahkan pada akhirnya dapat menciptakan konflik.

Individu tidak akan dapat hidup tanpa bantuan dari individu lain. Manusia hidup bermasyarakat, kehidupan sosial merupakan sarana untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Sosialisasi hanya dapat dilakukan jika individu melakukan komunikasi. Melalui komunikasi interpersonal maka informasi, gagasan, dan peranan individu akan tampak. Ada kalanya ketidakmampuan melakukan komunikasi interpersonal secara baik dapat

menimbulkan perselisihan antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga mengakibatkan konflik misalnya antara teman atau antar anggota keluarga.

Sutaryo (2005: 27) menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu umumnya kesulitan melakukan komunikasi interpersonal secara baik karena gejolak emosi yang ada dalam dirinya. Remaja merasa dirinya paling benar, terkadang takut dicap sebagai seseorang yang suka memberontak, suka mengeluh, serta sering merasa tidak cocok dengan orang lain. Pada akhirnya berusaha menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

Guru BK umumnya melakukan komunikasi interpersonal dengan menyediakan program konseling kepada siswanya untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi, termasuk siswa yang terlibat tawuran. Apabila komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK melalui konseling tersebut tidak efektif, maka siswa dapat terus melakukan tawuran. Padahal, remaja selayaknya tidak melakukan tawuran karena remaja dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya termasuk cara dirinya menyelesaikan masalah. Tawuran sering dijadikan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi remaja tersebut.

Siswa membutuhkan bimbingan konseling untuk lebih memahami dirinya sendiri sehingga BK di sekolah berusaha melakukan komunikasi interpersonal di SMA N 4 Yogyakarta. Melalui komunikasi interpersonal yang terjalin antara individu yang satu dengan individu yang lainnya akan terbentuk suatu jalinan pengertian antara individu-individu tersebut. Antar guru BK dengan siswa akan dapat saling memahami maksud dan keinginan

dari masing-masing pihak apabila komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK berlangsung dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aspek komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui aspek komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan aspek komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA.

2. Secara Praktis

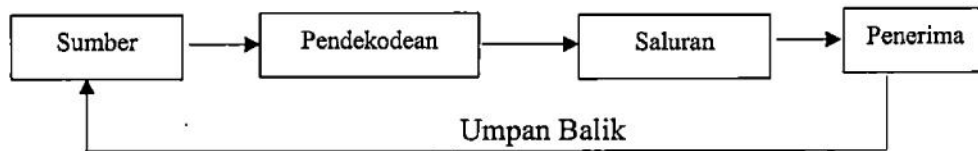
- a. Bagi siswa SMA, dapat membantu siswa SMA dalam melakukan proses sosialisasi dengan individu lain sehingga terhindar dari konflik maupun tawuran.

- b. Bagi guru BK agar dapat terus meningkatkan aspek komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA.

E. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah proses pemindahan (*transfer*) atau pertukaran (*exchange*) informasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Model proses komunikasi terdiri dari tujuh bagian, yaitu: sumber komunikasi, pengkodean, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik (Rakhmat, 2011: 25).



Gambar 1.1. Model Proses Komunikasi Interpersonal (Robbins, 2009: 29)

Keterangan dari gambar tersebut sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber mengawali suatu pesan dengan pengkodean suatu pikiran.

b. Pengkodean

Empat kondisi yang mempengaruhi pesan dalam kode adalah: keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial-budaya. Komunikator harus mengetahui siapa yang ingin dicapai serta tanggapan apa yang diinginkan. Individu mempertahankan gagasan-gagasan mengenai sejumlah topik, dan komunikasi dipengaruhi oleh sikap tersebut.

Komunikator dapat mengkomunikasikan apa yang tidak diketahuinya. Seandainya pengetahuannya terlalu meluas, mungkin penerima atau komunikan tidak akan memahami pesan tersebut.

c. Pesan

Pesan merupakan suatu produk fisik yang sebenarnya dari pengkodean sumber. Apabila individu berbicara, pembicaraan itulah pesan, bila menulis, tulisan itulah pesan. Apabila kita melakukan gerakan isyarat (*gesture*), gerakan lengan, ungkapan pada wajah hal itu adalah pesan. Hal yang mempengaruhi pesan adalah kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna, isi dari pesan itu sendiri, dan keputusan yang di ambil dalam memilih dan menata baik kode maupun isi.

d. Saluran

Saluran adalah medium pesan tersebut berjalan. Medium dipilih oleh sumber, secara formal maupun non formal. Saluran formal ditetapkan oleh organisasi. Saluran tersebut yang meneruskan pesan mengenai kegiatan anggota yang bertalian dengan pekerjaan. Bentuk pesan lain, seperti pesan sosial atau pribadi mengikuti saluran informal dalam organisasi tersebut.

e. Penerima

Penerima merupakan sasaran dari pesan yang disampaikan. Sebelum pesan dapat diterima, simbol-simbol harus diterjemahkan ke dalam suatu ragam yang dapat dipahami oleh komunikan. Hal tersebut disebut dengan pengkodean pesan. Pengetahuan, sikap, dan latar belakang budaya seseorang tidak hanya mempengaruhi kemampuan seseorang untuk

menerima melainkan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengirim pesan.

f. Umpan balik

Umpan balik merupakan pengecekan sukses atau tidaknya komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Komunikasi dikatakan memiliki umpan balik positif apabila komunikan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator.

Tubbs dan Moss (2001: 5) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Pandangan transaksional menekankan bahwa komunikasi interpersonal umumnya berupaya untuk menciptakan suatu hubungan dan setiap manusia membutuhkan komunikasi untuk dapat melakukan perubahan dalam hidupnya.

Komunikasi interpersonal menurut Robbins yang dikutip oleh Rakhmat (2011: 33) merupakan "suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara individu satu kepada individu lainnya dan umumnya dalam komunikasi interpersonal terjadi pergantian peran sebagai komunikan atau komunikator". Apabila seseorang berlaku sebagai komunikator, maka individu yang lain akan menjadi komunikan.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi dari individu kepada individu lainnya dengan tujuan tertentu. Komunikasi interpersonal dapat membuat individu berinteraksi dengan individu lain, mengenal orang lain dan dirinya sendiri, dan menjadi sarana untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal

akan sulit bagi individu untuk dapat memahami individu lain (DeVito, 2011: 259).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu dari individu kepada individu lainnya.

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut De Vito (2011: 259) agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya (DeVito, 2007: 20).

Bolino et al (2005: 43) menjelaskan bahwa keterbukaan yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu tersebut merasa nyaman saat berinteraksi dengan individu lain. Hal ini karena saat keterbukaan dilakukan, maka individu tersebut dapat menjadi dirinya sendiri dengan

memberikan respon secara apa adanya sesuai dengan apa yang dirasakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keterbukaan memiliki indikator yaitu bercerita apa adanya tanpa ada yang ditutupi, secara jujur memberikan respon terhadap stimulus yang ada.

Guru harus bersikap terbuka kepada siswanya. Di dalam sekolah, hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam sehari-hari. Hubungan interpersonal mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini dapat efektif disampaikan jika ada kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan mendengarkan orang lain.

Keterbukaan merupakan proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain dan sebaliknya. Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi (Rakhmat, 2011: 65).

Apabila komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam keterbukaan. Meskipun *self disclosure* mendorong

adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Pengungkapan diri diperlukan untuk mencapai saling pengertian yang timbal balik dalam sebuah hubungan interpersonal yang lebih efektif dan produktif.

b. Empati (*emphaty*)

Berempati menurut Rakhmat (2011: 131) berarti membayangkan diri sendiri pada posisi individu lain. Individu yang berempati berarti berusaha melihat seperti yang individu lain lihat serta merasakan seperti yang individu lain rasakan. Saat berkomunikasi apabila individu memiliki empati yang tinggi pasti mampu menentukan sikapnya dengan baik. Kondisi ini membuat nyaman individu lain yang sedang berkomunikasi dengannya.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal.

Apabila guru memiliki empati yang tinggi maka guru dapat memahami berbagai permasalahan yang siswa alami serta merasakan kesulitan dan perasaan siswa. Hal ini membuat guru tidak mudah mencemooh apa yang dilakukan siswa. Sikap empati yang ditunjukkan

guru pada akhirnya membuat siswa tidak merasa guru menyalahkannya serta mau mengerti perasaan siswa. Kondisi ini pada akhirnya membuat siswa merasa senang untuk terus berkomunikasi dengan guru serta mau memahami informasi yang guru sampaikan.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Individu akan bersikap defensif apabila dirinya tidak menerima dan tidak jujur. Sikap mendukung akan memberikan kenyamanan pada individu lain dan pada akhirnya membuat komunikasi berjalan dengan baik. Lawan dari sikap mendukung adalah sikap yang tidak mendukung atau defensif.

Adanya sikap defensif komunikasi interpersonal dapat membuat kegagalan dalam komunikasi. Individu yang defensif cenderung akan merasa terancam dengan adanya komunikasi. Artinya individu tersebut akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan yang ada. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal yang meliputi ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif dan sebagainya) serta faktor-faktor situasional.

Sikap mendukung meliputi tiga hal, pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi. Lingkungan ini menjadikan orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus.

Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya, dan ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif terdiri atas perilaku yang biasanya diharapkan.

Sikap positif berkaitan dengan kemampuan individu menerima keberadaan individu lain. Menerima menurut Rakhmat (2011: 129) adalah kemampuan yang berhubungan dengan individu lain yang tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima berarti menunjukkan sikap yang melihat individu lain sebagai manusia yang patut dihargai. Menerima bukan berarti menyetujui semua perilaku individu lain atau rela menanggung akibat-akibat dari individu lain tersebut. Menerima berarti betapapun jeleknya perilaku individu lain menurut persepsi yang dimiliki namun tetap mau berkomunikasi dengan baik.

Sikap positif yang ditunjukkan dengan menerima keberadaan individu lain secara apa adanya merupakan hal yang sulit. Apabila individu tidak menunjukkan sikap positif maka dirinya akan mengkritik,

mengecam, atau selalu menilai individu lain. Kondisi ini pada akhirnya memberikan ketidaknyamanan dalam komunikasi interpersonal.

Guru yang memiliki sikap positif, tidak akan segan-segan untuk memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa. Contohnya saja ada siswa yang terlambat maka guru menanyakan dengan baik penyebab keterlambatannya. Apabila besoknya siswa sudah tidak terlambat lagi maka selayaknya guru memuji siswa tersebut. Pujian yang diberikan tentu akan membuat siswa merasa senang karena usahanya untuk tidak terlambat telah dihargai oleh guru dan perubahannya menuju hal yang baik dianggap siswa membuat guru memperhatikannya.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara, artinya, harus komunikator harus menganggap komunikannya sebagai individu yang sederajat dengannya sehingga menghargai keberadaan komunikasi. Kesetaraan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan dapat berinteraksi dengan nyaman. Apabila didalam suatu hubungan interpersonal terdapat kesetaraan, maka meskipun dalam proses komunikasi terdapat ketidaksepakatan atau perbedaan pandangan maka hal itu dipandang sebagai upaya untuk lebih memahami perbedaan. Kondisi tersebut tidak untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain melainkan memberikan "penghargaan positif tak bersyarat".

Morissan (2010: 174) menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan, individu yang lebih banyak memberikan informasi akan memperoleh status dan kekuasaan yang lebih tinggi dari pada individu lain yang lebih banyak menerima. Thibaut dan Kelley (dalam Morissan, 2010: 174) lebih lanjut mengungkapkan bahwa apabila individu satu merasa lebih tinggi kemampuannya dari individu lain maka individu tersebut akan berusaha menguasai proses komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan pentingnya kesetaraan dalam komunikasi interpersonal.

Apabila guru mengedepankan kesetaraan dengan siswanya, maka guru tidak akan bersikap menggurui siswa. Guru akan menghargai siswa sebagaimana guru menghargai dirinya sendiri dan guru tidak akan bersikap seakan-akan dirinya orang yang paling tahu. Adanya kesetaraan akan meminimalisir jarak antara guru dengan siswa dan membuat proses komunikasi interpersonal berjalan dengan lancar.

Teori pergaulan sosial yang menekankan bahwa individu mengembangkan hubungan apabila manfaatnya lebih besar dari pada biaya yang harus dikeluarkan (Rakhmat, 2011: 124). Apabila individu tersebut merasakan suatu keuntungan maka akan berpengaruh terhadap semakin intens dalam melakukan komunikasi tersebut.

Teori tersebut cenderung menjelaskan kecenderungan manusia untuk mencari keuntungan atau manfaat dengan mengeluarkan biaya sedikit mungkin. Kebanyakan dari individu mempunyai harapan dalam suatu hubungan. Apabila harapan terlampaui, maka akan mengalami kepuasan. Sebagai contoh, manusia merasa puas jika mendapat manfaat lebih besar dari

pada apa yang semula diharapkan. Apabila harapan tidak terpenuhi akan mengalami ketidakpuasan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka yaitu keinginan individu untuk mengungkapkan secara apa adanya, empati yaitu kemampuan individu untuk merasakan apa yang individu lain rasakan, saling mendukung yaitu keinginan untuk membantu, sikap positif yaitu upaya untuk memberi semangat kepada individu lain, dan kesamaan yaitu menghargai keberadaan individu lain. Aspek-aspek komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan aspek DeVito (1997: 259) yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dipilihnya aspek ini karena dianggap mampu mengungkapkan komunikasi interpersonal secara rinci.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2011: 80) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Konsep diri

Konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Apabila individu memiliki konsep diri yang positif maka mudah baginya untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan individu lain.

2) Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli). Suatu stimulus dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang. Contohnya adalah saat si A melihat ada rekannya yang berjalan secara cepat, dapat saja si A mempersepsikan rekannya tersebut sedang terburu-buru dan akhirnya si A hanya menyapanya sebentar dan segera meninggalkan rekannya. Si B yang juga melihat rekannya yang sedang berjalan cepat dapat mempersepsikan bahwa rekannya sedang tidak suka pada si B dan berusaha untuk menghindari komunikasi dengan si B sehingga si B tidak menyapa rekannya tersebut.

3) Memori

Memori adalah struktur yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap saat stimuli mengenai indera individu, setiap saat juga stimuli tersebut direkam secara sadar atau tidak sadar oleh individu. Kemampuan memori yang tinggi memungkinkan individu mengingat individu lain dalam jumlah yang banyak. Hal ini memungkinkan individu tersebut untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan individu lain secara luas.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu konsep diri, persepsi, dan memori. Konsep diri sangat berpengaruh dalam komunikasi apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif maka seseorang tersebut dapat mudah berkomunikasi dengan individu lain. Persepsi berpengaruh dalam

faktor komunikasi karena persepsi seseorang menentukan apakah nantinya komunikasi tersebut dapat diteruskan atau tidak apabila persepsi seorang individu positif maka komunikasi dapat dilanjutkan kembali. Tanpa adanya memori komunikasi tidak dapat terwujud karena memori merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada daya ingat seseorang.

F. Metode Penelitian

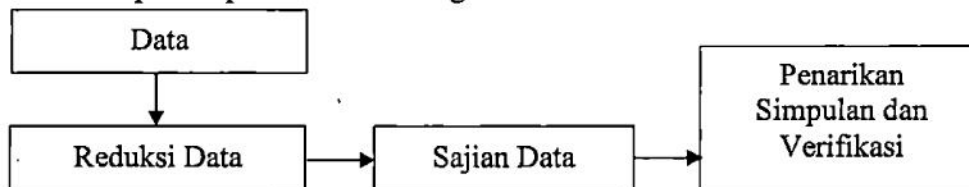
1. Jenis Penelitian

Jenis yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berusaha memaparkan situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa yang terlibat tawuran. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Ciri-ciri pokok metode deskriptif (Sutopo, 2000: 90):

- Memusatkan perhatian pada masalah yang ada, pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi yang rasional.
- Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi yang rasional.

Rencana aplikasi penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.2. Rencana Aplikasi Penelitian

2. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer atau data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut tanggapan guru BK dan siswa terhadap komunikasi interpersonal yang meliputi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang dimilikinya.

b. Data Sekunder

Peneliti mengutip dari sumber lain dengan tujuan untuk melengkapi data primer seperti literatur, dokumen serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan gambaran umum tentang komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa. Data tersebut digunakan untuk mendukung koherensi data yang diperoleh dengan mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data primer. Contoh data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

- 1) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
- 2) Buku-buku komunikasi interpersonal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dan studi pustaka.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sumber data yang sangat penting. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*indept interview*). *Indept interview* dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan baik yang telah digariskan maupun yang

nantinya muncul secara spontan untuk menghasilkan data secara mendalam atau detail. Wawancara yang dilakukan diharapkan untuk melengkapi apa yang tidak diperoleh dalam pengamatan penelitian (Sugiyono, 2009: 98) wawancara merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi rencana, ide-ide, ataupun apa yang dipikirkan seseorang untuk menyusun strategi. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa SMA 4 Yogyakarta. Guru BK yang dijadikan subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria memiliki masa kerja minimal tiga tahun, serta melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang terlibat tawuran. Subjek siswa SMA 4 Yogyakarta memiliki kriteria siswa yang pernah terlibat tawuran, dan pernah mendapatkan konseling dari guru BK.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mencari teori dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui literatur, dokumen, buku-buku yang menyajikan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen sekolah yang digunakan misalnya data jumlah siswa.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SMA 4 Yogyakarta Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang

diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan, dokumen atau arsip dan hasil wawancara antara peneliti dengan guru dan siswa sebagai usaha pemantapan simpulan dan validitas datanya dengan melihat tingkat kesamaannya atau perbedaannya. Menurut Sutopo (2006: 113) terdapat tiga komponen utama dalam analisis tersebut yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi. Komponen-komponen itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Mereduksi data juga dapat berarti merangkum, memilah hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek komunikasi interpersonal antara guru bimbingan konseling dengan siswa yang terlibat tawuran di SMA 4 Yogyakarta.

b. Sajian data

Sajian data ini unit-unitnya mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji menipakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci dan mendalam untuk menjawab permasalahan yang ada. Data yang tersaji merupakan diskripsi dari berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan. Sajian

data ini dikelompok-kelompokkan sesuai dengan rangkaian unit analisis dalam proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti dan disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data kemudian disajikan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca.

c. Penarikan simpulan (*verification*)

Pelaksanaan pengambilan simpulan dilakukan dengan cara menelusuri kembali data-data yang tersaji untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Simpulan penelitian harus diverifikasi agar menjadi lebih bermakna dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi secara teliti dengan nara sumber atau informan. Beragam alur verifikasi dimaksudkan agar makna data dapat teruji validitasnya.

6. Validitas Data

Penelitian kualitatif diperlukan untuk keperluan mengevaluasi data-data yang diperoleh dalam melakukan penelitian dengan menggunakan triangulasi yaitu dengan menguji keabsahan data yang di dapat dilapangan apakah sesuai dengan pelaksanaannya. Definisi validitas adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000: 29). Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran (Azwar, 2002: 16). Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini agar data yang ada valid dan reliabel. Peneliti mengumpulkan data dan menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda (Sutopo,

2000: 33). Apa yang diperoleh dari sumber yang satu, dapat teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.